

## ANALISIS RANCANGAN PEMBELAJARAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING UNTUK Mendukung Literasi HUMANISTIK DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS

Annisa Mega Saputri<sup>1</sup>, Nana T. Winata<sup>2</sup>, Dadun Kohar<sup>3</sup>, Eka Susanti<sup>4</sup>  
Universitas Wiralodra<sup>1</sup>, Universitas Wiralodra<sup>2</sup>, Universitas Wiralodra<sup>3</sup>,  
Universitas Wiralodra<sup>4</sup>

Pos-el: Annisa.Saputri@gmail.ac.id<sup>1</sup>, nana.winata@gmail.ac.od<sup>2</sup>,  
dadunkohar@unwir.ac.id<sup>3</sup>, ekas055@gmail.com<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat luas. Namun demikian, dunia pendidikan masih belum sepenuhnya memanfaatkan kekayaan ini sebagai elemen penting sebagai komponen yang dapat diintegrasikan secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada masa kini yang ditandai dengan kemajuan pesat di berbagai bidang, Kurikulum Merdeka telah diterapkan sebagai sistem pendidikan nasional, yang di dalamnya mengandung unsur budaya sebagai bagian integral. Salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yakni suatu pendekatan instruksional yang secara sengaja menghubungkan konteks budaya peserta didik dengan isi pembelajaran yang disampaikan. Pendekatan ini sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran di era abad ke-21 yang turut menyoroti pentingnya penguasaan literasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu literasi penting yang perlu dikembangkan adalah literasi humanistik, karena literasi ini berperan sebagai landasan dalam membentuk perilaku sosial serta mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat literasi humanistik melalui pendekatan CRT, khususnya dalam mengenalkan kekayaan budaya bangsa. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengenali dan menghormati keragaman budaya yang ada di Indonesia, sekaligus membangun sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya di sekitar mereka. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif interpretatif, yang meliputi perancangan studi secara sistematis, riset secara khusus, pembentukan kerangka konsep, analisis data, hingga penetapan standar penelitian. Hasil penerapan pendekatan CRT dinilai efektif dalam meningkatkan literasi humanistik, terutama pada jenjang sekolah menengah atas. Desain pembelajaran berfokus pada pemahaman nilai-nilai sosial peserta didik dan penguatan pondasi sosial mereka melalui integrasi nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Responsif Budaya, Literasi Humanis, Kurikulum Merdeka, Keberagaman Budaya dalam Pendidikan, Keterampilan Abad 21.

### ABSTRACT

*Indonesia possesses a rich and diverse cultural heritage. However, the education system has not yet fully embraced this cultural wealth as a vital component of the learning process. In today's modern era, the implementation of the Merdeka Indonesia is known for its extensive cultural diversity. However, the education sector has yet to fully leverage this richness as a vital component that can be actively integrated into the learning process. In today's era of rapid advancement across various fields, the Merdeka Curriculum has been adopted as the national education framework, which includes cultural elements as an integral part. One key instructional strategy within this curriculum is Culturally Responsive Teaching (CRT), an approach that intentionally links students' cultural contexts with the learning content delivered. This approach aligns well with the demands of 21st-century education, which highlights the importance of developing literacy skills relevant to contemporary times. Among these literacies, humanistic*

*literacy stands out as essential, serving as a foundation for shaping social behavior and fostering active engagement in community life. The present study aims to enhance humanistic literacy by employing the CRT approach, particularly through the introduction of Indonesia's rich cultural heritage. By applying this approach, students are expected to develop an understanding and respect for the cultural diversity within Indonesia, as well as cultivate attitudes of mutual appreciation towards cultural differences in their surroundings. This research utilizes an interpretative qualitative method involving systematic study design, focused investigation, conceptual framework development, data analysis, and the establishment of research standards. The findings demonstrate that the implementation of CRT effectively improves humanistic literacy, especially at the senior high school level. The instructional design emphasizes comprehension of students' social values and strengthens their social foundation by integrating cultural values into the learning process.*

**Keywords:** *Culturally Responsive Teaching, Humanistic Literacy, Merdeka Curriculum, Cultural Diversity in Education, 21st Century Skills.*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya yang luar biasa. Namun demikian, sistem pendidikan kita masih belum sepenuhnya menghargai dan memanfaatkan potensi budaya tersebut. Di era pendidikan modern, Kurikulum Merdeka telah diterapkan. Kurikulum ini membuka ruang bagi pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran yang selaras dengan karakter dan potensi peserta didik, dengan tujuan mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. (Ajeung & Anggraeni, 2021).

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya integrasi unsur budaya dalam proses pembelajaran (Thahir, 2023). Hal ini bertujuan agar kegiatan belajar-mengajar sejalan dengan norma dan tuntutan masyarakat masa kini. Dengan pendekatan ini, sistem pendidikan dapat dijalankan sesuai dengan kebutuhan tanpa memberikan beban berlebih kepada guru maupun peserta didik (Veronika et al., 2021). Pendidikan idealnya berlandaskan pada prinsip *among*, yakni pendekatan yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi serta minatnya, tanpa intervensi yang bersifat memaksa dari pendidik.

Pendidik perlu mengubah cara pandang lama yang membatasi peran mereka hanya sebagai pengantar materi sesuai kurikulum (Ayale-Pérez & Joo-Nagata, 2019). Saat ini, dunia pendidikan telah bergeser ke arah paradigma baru yang mengedepankan pendekatan konstruktivis dan kognitif, di mana proses belajar difokuskan pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik dalam konteks sosial dan budaya (Ajeung & Anggraeni, 2021). Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun pembelajaran dari pengetahuan awal dan latar belakang budaya peserta didik, agar mereka dapat menumbuhkan kemampuan berpikir dan memperoleh pengetahuan secara otonom melalui keterlibatan dalam dinamika sosial (Rafii et al., 2022).

Budaya dan pendidikan memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan tidak hanya sebatas proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai wadah berkembangnya ekspresi budaya manusia, seperti seni, kepercayaan, dan tradisi. Pembelajaran merupakan proses interaktif antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan terhadap dinamika yang terjadi (Nasution et al., 2023). Selain itu, pendidikan juga berfungsi untuk memaksimalkan

kapasitas personal, membina sikap serta identitas diri, dan mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan selaras dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran hendaknya dikaitkan dengan konteks budaya peserta didik maupun kejadian-kejadian actual dalam kehidupan mereka, sehingga proses belajarmenjadi relevan, bermakna dan sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Antika et al., 2023). Pada era ini, pembelajaran menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Penguasaan kompetensi abad ke-21 seperti 4C; *Critical Thinking, Collaboration, Creativity, dan Communication* yang menjadi kunci penting serta harus dimiliki oleh generasi masa kini (Utari & Muadin, 2023).

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen berkelanjutan dalam memperkuat sistem pendidikan nasional sebagai upaya strategis menghadapi dinamika global yang semakin menantang. Salah satu bentuk implementasi dari komitmen tersebut adalah dengan mengedepankan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini selaras dengan gagasan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan, di mana nilai-nilai budaya ditanamkan dalam diri anak guna membentuk pribadi yang berkarakter dan berbudaya. (Ainia, 2020). Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu merancang pembelajaran yang menantang, menarik, dan mampu menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam kegiatan belajar.

Dalam Kurikulum Merdeka, salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yaitu model yang mengintegrasikan unsur budaya ke dalam

proses pendidikan. Strategi ini sangat sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 (Salma et al., 2023). Pada masa ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konten semata, melainkan juga mendorong pemahaman yang kontekstual dan bermakna, sehingga siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam situasi kehidupan nyata. Keterampilan yang dikenal dengan istilah 4C; *Critical Thinking, Collaboration, Creativity, dan Communication* yang menjadi kompetensi utama yang harus dikuasai oleh generasi muda masa kini (Utari & Muadin, 2023). Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional, pemerintah juga telah mengadopsi model CRT sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (Khalisah et al., 2023).

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah pendekatan pedagogis yang menghargai serta mengakomodasi perbedaan bahasa, budaya, dan pengalaman hidup peserta didik sebagai elemen esensial dalam proses pembelajaran. (Idrus & Sohid, 2023). Pendekatan ini menyadari bahwa pendidik berasal dari berbagai latar budaya, sehingga metode pengajaran perlu disesuaikan dengan kekayaan tersebut. Pendidik perlu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya peserta didik, misalnya melalui penggunaan cerita rakyat, simbol budaya lokal, atau analogi yang relevan. Selain mendorong keterlibatan aktif peserta didik, CRT juga menekankan pentingnya menghargai perspektif mereka dalam diskusi kelas (Rahmawati et al., 2023).

CRT merupakan strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk mengintegrasikan konteks budaya siswa ke dalam materi ajar. Tujuan dari pendekatan ini antara lain: (1) Mengakui dan menghormati keragaman budaya peserta didik; (2) Memberdayakan peserta didik agar

merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar; serta (3) Meningkatkan semangat belajar dan pencapaian akademik mereka (Mus & Hastuti, 2024). Dengan demikian, CRT bertujuan mewujudkan suasana belajar yang inklusif, di mana keberagaman budaya peserta didik dianggap sebagai sumber kekuatan (Mumpuniarti et al., 2020).

Selain sebagai pendekatan pedagogis, CRT juga dapat dilihat sebagai strategi responsif terhadap eksistensi budaya peserta didik. Strategi ini sangat dianjurkan bagi pendidik yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Inayah et al., 2023). Lebih dari sekadar teknik mengajar, CRT menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang berperan dalam menjembatani kesenjangan di kelas akibat perbedaan adat, budaya, dan latar belakang peserta didik (Abadi & Muthohirin, 2020). Tujuan utamanya adalah menciptakan pembelajaran yang inklusif, partisipatif, serta relevan dengan pengalaman peserta didik, sekaligus meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka agar mampu beradaptasi dan hidup di tengah lingkungan sosial yang terdiri dari berbagai latar belakang (Sari et al., 2023).

Selain itu, pembelajaran pada abad ke-21 memberikan perhatian khusus pada penguasaan literasi yang relevan dengan perubahan dan kemajuan zaman (Rakhmawati & Mustadi, 2022). Salah satu jenis literasi yang mendapat perhatian utama adalah literasi humanistik, yang juga dikenal sebagai *human literacy*, yang mencakup nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, empati, penghormatan, cinta terhadap tanah air, kerendahan hati, kesederhanaan, serta kemampuan untuk memaafkan (Puspita et al., 2023). Pendidik yang menerapkan literasi ini dalam proses pembelajaran umumnya memberi penekanan pada pembentukan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Literasi humanistik juga berperan penting dalam pengembangan soft skills, yaitu

sikap dan karakter yang dibutuhkan untuk menjalin kerja sama, beradaptasi, dan menjadi individu yang dewasa di tengah era globalisasi. Literasi humanistik di Indonesia, yang mencakup unsur moral, kreativitas, serta komunitas, telah berkembang sebagai bentuk literasi modern yang semakin mendapatkan perhatian. (Hasanah et al., 2022).

Literasi humanistik menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku sosial dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Maslow (1970) menegaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri. Oleh sebab itu, pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia tersebut. Dengan memberikan pendidikan yang bermutu, nilai-nilai humanistik dapat tertanam dalam diri peserta didik (Puspita et al., 2020). Dalam pelaksanaannya, literasi ini mendorong peserta didik untuk menerapkan pola pikir induktif dalam proses pembelajaran, serta memahami pentingnya partisipasi aktif di kelas. Salah satu strategi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik adalah dengan menyediakan ruang atau peluang bagi mereka untuk berkontribusi secara aktif. Misalnya melalui kesempatan berbicara, menyampaikan pendapat, serta mengemukakan argument secara terbuka. Lewat kegiatan ini, peserta didik belajar untuk bekerja sama, merefleksikan pandangan yang berbeda, serta menghargai sudut pandang orang lain. Keberhasilan penerapan pendekatan ini erat kaitannya dengan kapasitas peserta didik dalam mengidentifikasi potensi diri dan memahami kondisi lingkungan sosial maupun fisik di sekelilingnya. Pada akhirnya, tujuan utama dari literasi humanistik adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih manusiawi (Asnawi et al., 2022).

Selain itu, literasi humanistik memiliki peran signifikan dalam

memperkenalkan kekayaan budaya, terutama budaya Indonesia. Ketika diterapkan dalam pembelajaran berbasis budaya, literasi ini dapat memperkuat kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial serta pelestarian nilai-nilai budaya mereka (Saputra dkk, 2019). Literasi humanistik memiliki peran penting dalam mendorong berkembangnya keterampilan esensial abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kemampuan bekerja sama, komunikasi yang efektif, serta daya kreativitas (4C) (Ardani dkk., 2020). Dalam rangka pengenalan budaya, literasi ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti menganalisis cerita rakyat, mengenal kuliner tradisional, hingga memahami tradisi serta adat istiadat setempat. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya dan kekayaan tradisi Indonesia (Eriyanti et al., 2022).

Meskipun Indonesia terkenal dengan keberagaman budaya yang sangat kaya, sistem pendidikan nasional masih belum sepenuhnya mengapresiasi potensi tersebut. Kurikulum Merdeka memang telah mulai mengarahkan pembelajaran agar lebih berpihak pada pengintegrasian unsur budaya (Thahir, 2023), namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi pendekatan utama, khususnya dalam pembelajaran budaya. Selain itu, banyak pendidik yang masih bergantung sepenuhnya pada buku teks yang menjadi sumber belajar utama, sehingga peserta didik kurang terpapar pengalaman langsung untuk memahami kebudayaan. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan kegiatan pembelajaran yang mampu memperkuat pengetahuan yang dimiliki peserta didik tentang keragaman budaya serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik

mengenali keberagaman budaya, sekaligus mengaitkan materi pembelajaran dengan latar belakang serta pengalaman pribadi mereka. Melalui pendekatan ini, literasi humanistik dapat diimplementasikan dengan lebih maksimal. Penerapan CRT proses pembelajaran, khususnya dalam pengajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat menjadikan proses belajar lebih menarik, relevan, dan bermakna untuk peserta didik karena mengintegrasikan aspek budaya sebagai bagian penting dari identitas mereka.

Sebagai seorang pendidik, tugas pendidik bukan sekadar meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan prinsip literasi humanistik. Literasi ini mendorong peserta didik untuk peka terhadap keberagaman budaya, sehingga mereka mampu mengembangkan sikap toleransi. Dalam jangka panjang, peserta didik diharapkan berkembang menjadi individu yang menghormati keberagaman serta memiliki kemampuan untuk memperlakukan sesama manusia dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Pemahaman mendalam terhadap budaya lokal akan menumbuhkan kesadaran bahwa Indonesia dikenal dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, yang harus dihargai dan dipelihara.

Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam mendukung pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya dan penguatan literasi humanistik. Penelitian oleh Puspita et al. (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran Ider-Ider yang mengintegrasikan kearifan lokal Jawa terbukti efektif dalam meningkatkan literasi humanistik pada peserta didik sekolah dasar. Sementara itu, Saputra et al. (2019) mengkaji literasi humanistik dalam tradisi Ngaroangin. Inayah et al. (2023) mengeksplorasi

penggunaan CRT dengan media permainan Kahoot dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan Salma & Yuli (2023) membahas pentingnya peran pendidik dalam mengimplementasikan CRT pada Kurikulum Merdeka di abad ke-21. Kesimpulan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan CRT efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta mengoptimalkan literasi humanistik melalui materi yang kontekstual.

Unsur pembeda dari penelitian ini adalah penerapan kombinasi antara pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dan literasi humanistik pada proses pembelajaran di jenjang sekolah menengah atas. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya membahas kedua konsep ini secara terpisah, studi ini mencoba menyatukannya dalam satu pendekatan pembelajaran yang utuh dan terpadu. Hal ini dilakukan karena selama ini penerapan pembelajaran yang hanya berfokus pada salah satu pendekatan dianggap belum mencapai tingkat keberhasilan yang memadai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Adapun tujuan dari studi ini yakni untuk memperkuat literasi humanistik dengan memanfaatkan pendekatan CRT sebagai sarana untuk mengenalkan kekayaan budaya kepada individu yang sedang menempuh pendidikan. Dengan adanya integrasi tersebut, diharapkan peserta didik mampu untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberagaman budaya di Indonesia, serta tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghargai dan menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan budaya di lingkungan mereka.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, yaitu metode yang dirancang secara khusus untuk menyusun rancangan

penelitian, membangun konsep, menganalisis data, serta menetapkan tolok ukur penelitian. Pendekatan interpretatif bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup partisipan atau subjek yang diteliti dari perspektif mereka sendiri (Robo et al., 2021).

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung di SMA Negeri 2 Indramayu, yang berlokasi di Jl. Pahlawan No. 37. Subjek yang menjadi fokus dalam studi ini adalah peserta didik kelas XI-2 yang berjumlah 34 orang. Kelas tersebut dipilih karena peserta didiknya dinilai telah menguasai materi dasar dan menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih berkembang. Kelas XI-2 dianggap tepat karena pada tahap ini peserta didik telah berada pada tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi, sehingga mampu memahami topik-topik yang lebih abstrak dan kompleks, termasuk dalam hal konsep keberagaman budaya.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen, seperti observasi pembelajaran, wawancara, jurnal reflektif, dan dokumentasi. Pelaksanaan analisis data terdiri dari beberapa tahap, diantaranya yaitu: (1) mentranskrip hasil observasi, wawancara, dan catatan reflektif; (2) menganalisis seluruh data yang telah terkumpul; dan (3) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada peserta didik kelas XI-2 di SMA Negeri 2 Indramayu, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kekayaan budaya Indonesia. Kurangnya pemahaman ini berpengaruh pada sikap mereka yang kadang merasa budaya sendiri lebih unggul dan kurang

menghargai budaya lain. Selain itu, guru juga belum optimal dalam menanamkan literasi humanistik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Metode pembelajaran yang masih dominan menggunakan ceramah dan hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber utama turut menjadi penghambat dalam proses belajar.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas XI-2 semester genap sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan ini dimulai dengan memahami karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat. Dalam penerapannya, pembelajaran yang dirancang dengan CRT menitikberatkan pada pengembangan kemampuan abad ke-21, meliputi berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta komunikasi.

## Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan model CRT di SMA Negeri 2 Indramayu meliputi beberapa langkah berikut:

1. Mengintegrasikan materi pelajaran dengan pengalaman yang dialami peserta didik

Pendidik mengaitkan materi tentang kekayaan budaya Indonesia dengan kehidupan nyata peserta didik. Ketika peserta didik mampu melihat hubungan antara materi dengan pengalaman mereka, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya menjadi lebih mudah. Media pembelajaran yang digunakan berupa presentasi PowerPoint yang menyajikan konten terkait keberagaman budaya dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sebagai pemantik, pendidik memberikan pertanyaan seperti:

- a. Bentuk-bentuk keanekaragaman budaya apa saja yang dapat ditemukan di Indonesia?

- b. Apa penyebab Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat beragam?
- c. Ciri khas budaya apa yang ada di daerah tempat tinggalmu?
- d. Poin pertanyaan ini bertujuan untuk meningkatkan semangat peserta didik agar aktif berpartisipasi dan melatih sikap menghargai perbedaan budaya di lingkungan mereka.

## 2. Mengembangkan Rasa Diterima dan Dihargai dalam Lingkungan Kelas

Pendidik memastikan setiap peserta didik merasa dihormati dan diterima selama proses pembelajaran. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Pendidik membentuk kelompok belajar yang beragam dan memberikan kesempatan yang adil kepada seluruh peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya mengenai kekayaan budaya dan faktor penyebabnya. Setiap peserta didik mendapatkan proses pembelajaran yang merata, sehingga meningkatkan keyakinan diri peserta didik dalam mengekspresikan ide.

## 3. Mendorong Partisipasi Aktif Lewat Diskusi dan Kerja Sama

CRT membangun suasana pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Peserta didik diajak berdiskusi serta bertukar gagasan untuk memahami keberagaman budaya secara bersama-sama. Proses ini bukan sekadar memperkaya tingkat efektivitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan minat peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

## 4. Memberdayakan Peserta Didik Berdasarkan Latar Belakang dan Kemampuan Masing-masing

Pendekatan CRT menghargai perbedaan individual serta latar belakang budaya peserta didik, sehingga semua peserta didik merasa dilibatkan dan diberdayakan dalam proses pembelajaran. Meskipun ada variasi budaya dan kemampuan, peserta didik

tetap termotivasi dan mengalami pembelajaran yang bermakna serta relevan bagi kehidupan mereka.

Penerapan desain pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* membawa kontribusi positif yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui pendekatan tersebut, literasi humanistik dapat ditingkatkan secara optimal sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikap toleran, saling menghargai, dan memahami keberagaman budaya antar individu. CRT juga menekankan pentingnya menghormati peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, serta memberdayakan peserta didik dengan latar budaya beragam. Implementasi CRT di SMA Negeri 2 Indramayu membuktikan bahwa pembelajaran dapat berlangsung inklusif dan sesuai dengan kebutuhan berbagai peserta didik secara berdiferensiasi.

#### 4. SIMPULAN

Kesimpulannya, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sangat sesuai untuk meningkatkan literasi humanistik di jenjang sekolah menengah atas. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya pemahaman serta penguatan nilai-nilai sosial fundamental peserta didik dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, sehingga mereka menjadi lebih siap menghadapi proses belajar secara holistik. Pendekatan CRT membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif dengan mengakomodasi keberagaman sosial dan budaya peserta didik. Pendidik yang menerapkan metode ini biasanya lebih adaptif dalam merancang materi pembelajaran, sehingga materi tersebut menjadi lebih sesuai dengan pengalaman serta latar belakang budaya peserta didik.

Pendekatan ini tidak hanya berperan dalam mengembangkan keterampilan literasi dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga memperkaya pemahaman peserta didik

terhadap nilai-nilai humanistic, termasuk empati, ketahanan, dan keadilan sosial. Hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih kuat dan positif karena pendidik menunjukkan penghargaan serta pengertian terhadap identitas budaya masing-masing peserta didik. Secara keseluruhan, CRT terbukti sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan literasi humanistik di tingkat sekolah menengah atas dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, relevan, dan mendukung perkembangan holistic peserta didik.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode *Cultural Responsive Teaching* dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak *Xenophobia* dan *Rasisme* di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Indonesia*, 3(3).
- Antika, S., Syamsuyurnita, Saragih, M., & Perwita Sari, S. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Leaflet Berbasis *Culture Responsif Teaching* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sanggar Bimbingan Kampung Bharu Malaysia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9945–9956.
- Ardani, N. K., Dantes, I. N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2020). Pengembangan Instrumen Literasi Humanistik Dan Hasil Belajar IPA Tema Lingkungan Sahabat Kita Kompetensi Dasar Menganalisis Siklus Air Dan Dampaknya Pada Peristiwa Di Bumi

- Dan Kelangsungan Makhluk Hidup Untuk Siswa Kelas V SD. 4(2).
- Asnawi, A., Zulaeha, I., Wahyuni, S., & Etfita, F. (2022). Humanist Literacy in Critical Reading Activities as an Alternative Direction for Future Language Learning. *Al-Ishlah*, 14(2), 2579–2588. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V14I2.1514>
- Ayale-Pérez, T., & Joo-Nagata, J. (2019). The digital culture of students of pedagogy specialising in the humanities in Santiago de Chile. *Computers and Education*, 133, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.01.002>
- Depari, R. B. B., Harianja, P., Purba, C. A., & Prasetya, K. H. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Siswa SMP Budi Setia Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 439-449.
- Eriyanti, R. W., Kusumastuti, F., S., Yumitro, G., Dintarini, M., Roziqin, Arrozy, A., A., Wicaksono, A. P., & Muhibah, S. (2022). Humanistic Literacy: Exploring Education Policies for MBKM (Collegiate Independent Learning) Programs from the Participation of the Academic Community in Indonesia. *Education Quarterly Reviews*, 5(2). <https://doi.org/10.31014/AIOR.1993.05.02.467>
- Hasanah, S. U., Hidayat, S., Pranana, A. M., & Naskah, H. (2022). Analisis Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Literasi Membaca Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 282–288. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i2.1628>
- Idrus, F., & Sohidi, M. (2023). Teachers' Expectations and Challenges in Using Culturally Responsive Teaching (CRT) Strategies in the ESL Classroom. *Journal of Language Teaching and Research*, 14(3), 629–635. <https://doi.org/10.17507/JLTR.1403.10>
- Inayah, N., Triana, Retnoningrum, Pendekatan Responsive D. L., & (2023). Culturally Teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Literasi (SRADA) III*.
- Khalisah, H., Pedagogi Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
- Laras Ajeung, N., & Dinie Anggraeni, D. (2021). Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *In IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* (Vol. 2, Issue 01).
- Mumpuniarti, Handoyono, Pinrupitanza, & Barotuttaqiyah. (2020). Teacher's pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1).
- Mus, S., & Hastuti, S. (2024). Pelatihan Pelaksanaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Guru Sekolah Dasar Training On The Implementation Of Culturally Responsive Teaching Approach For Elementary School Teachers. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1).
- Nasution, N., Dewi, E., & Qiyarotul Ummah, S. V. R. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1

- Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420.  
<https://doi.org/10.31004/JOE.V6I1.3262>
- Puspita, A. M. I., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., & Mulyani. (2023). Humanistic Literacy Diagnosis in the Implementation of Javanese Local Wisdom Based Learning Models for Elementary School Students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(3), 490–497.  
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v11i3.64533>
- Puspita, A. M. I., Saud, S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2020). The Effectiveness of the Ider-Ider Learning Model Based on Javanese Local Wisdom on Humanistic Literacy of Elementary School Students Efektivitas Model Pembelajaran Ider-Ider Berbasis Kearifan Lokal Jawa Terhadap Humanistik Dasar. *Siswa Pedagogia: Pendidikan*, 10(1), Literasi Sekolah Jurnal 51–60.  
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i1i.855>
- Rafii, M., Permata Sari, D., & Munawaroh, M. (2022). Social and cultural basis in education. *Forum Paedagogik*, 13(1), 103–116.  
<https://doi.org/10.24952/PAEDA.GOGIK.V13I1.5254>
- Rahmawati, Y., Mardiah, A., Taylor, E., Taylor, P. C., & Ridwan, A. (2023). Chemistry Learning through Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT): Educating Indonesian High School Students for Cultural Sustainability. *Sustainability*, 15(8), 6925–6925.  
<https://doi.org/10.3390/SU15086925>
- Rahmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9–18.  
<https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.36427>
- Robo, R., Taher, T., & Lukman, A. (2021). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terintegrasi Etnokimia untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 225–231.
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1).  
<https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Saputra, I. K., Sutriawan, G., Dewi, K., & Sugita. Humanistik (2019). Dalam Literasi Tradisi Ngaroangin. *Prosiding Nasional*, 135–140.
- Sari, A., Sari, Y. A., & Namira, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terintegrasi Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA 2 SMA NEGERI 7 Mataram Pada Mata Pelajaran Kimia Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 1(2), 110–118.  
<http://asimilasi.journalilmiah.org>
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh pemberian reward and punishment terhadap motivasi belajar bahasa indonesia siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106–117.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Melalui Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 024 Samarinda Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 46–53.
- Thahir, A. (2023). The Need for a Comprehensive Approach: Integrating Multiculturalism and National Identity in Indonesian Education. *British Journal of*

*Philosophy, Sociology History*, 3(1),  
and 06–11.  
<https://doi.org/10.32996/PJPSH>.  
2023.3.1.3

Utari, D., & Muadin, A. (2023). Peranan pembelajaran abad-21 di sekolah dasar dalam mencapai target dan tujuan kurikulum merdeka. *Al-Ilmi*, 6(1), 116–116.  
<https://doi.org/10.32529/AL>  
ILMI.V6I1.2493

Veronika, M., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Conceptual analysis of the relationship between culture and education. *Journal of School Counseling*, 6(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.23916/087400> 11